

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kontrol Diri**

Kontrol diri seringkali diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan yang berada disekitarnya. Para ahli berpendapat bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari stressor-stressor lingkungan.

Dalam pembahasan berikut, akan diuraikan secara lebih detail mengenai kontrol diri sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini.

##### **1. Pengertian Kontrol Diri**

Sangat banyak teori yang dapat dikemukakan sehubungan dengan pengertian kontrol diri ini. Lihat saja misalnya pendapat Chaplin, yang menjelaskan bahwa *self control* atau kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangikan impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.<sup>6</sup> Atau seperti Carlson yang mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan seseorang dalam merespon sesuatu, selanjutnya juga dicontohkan, seorang anak dengan sadar menunggu

---

<sup>6</sup> J. P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 316.

*reward* yang lebih sadar dibandingkan jika dengan segera tetapi mendapat yang lebih kecil dianggap melebihi kemampuan kontrol diri.<sup>7</sup>

Sementara itu Goleman, memaknai kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia, suatu kendali batiniah. Begitupun dengan pendapat Bandura dan Mischel, sebagaimana dikutip Carlson, yang mengatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam merespon suatu situasi. Demikian pula dengan Piaget yang mengartikan tingkah laku yang dilakukan dengan sengaja dan mempunyai tujuan yang jelas tetapi dibatasi oleh situasi yang khusus sebagai kontrol diri.<sup>8</sup>

Senada dengan definisi di atas, Thompson mengartikan kontrol diri sebagai suatu keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai hasil-hasil yang diinginkan lewat tindakan diri sendiri. Karena itulah menurutnya, perasaan dan kontrol dapat dipengaruhi oleh keadaan situasi, tetapi persepsi kontrol diri terletak pada pribadi orang tersebut, bukan pada situasi. Akibat dari definisi tersebut adalah bahwa seseorang merasa memiliki kontrol diri, ketika seseorang tersebut mampu mengenal apa yang dapat dan tidak dapat dipengaruhi melalui tindakan pribadi dalam sebuah situasi, ketika memfokuskan pada bagian yang dapat dikontrol melalui tindakan pribadi dan ketika seseorang tersebut yakin jika memiliki kemampuan organisasi supaya berperilaku yang sukses.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> N.R. Carlson, *The Science of Behavior* (Boston: Allyn and Bacon a Division of Simon and Schuster Inc., 1987), hal. 94.

<sup>8</sup> N.R. Carlson, *The Science.....* hal. 96.

<sup>9</sup> B. Smet, *Psikologi Kesehatan* (Jakarta: PT. Grasindo, 1994), hal. 38.

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai bagi orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, menutup perasaannya .

Calhoun dan Acocella, mendefinisikan bahwa kontrol diri (*self-control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Sementara dalam pandangan Goldfried dan Merbaum, kontrol diri diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.<sup>10</sup>

Di jaman sekarang, kita jarang menemui orang yang sangat bangga dengan sikap disiplinnya. Bahkan disiplin dikaitkan dengan hukuman, surat peringatan, teguran keras, bahkan PHK. Padahal ini baru penerapan disiplin 'kelas kambing'. Bila kita mentaati rambu lalu lintas hanya bila ada polisi, tentunya kita tidak bisa mengaku bahwa kita orang yang berdisiplin. Untuk menjadi seorang yang berdisiplin, latihan-latihan mental untuk mengontrol diri harus dilakukan jutaan kali dan melalui proses yang panjang

---

<sup>10</sup> <http://www.damandiri.or.id/file/mnurgufronugmbab2.html>, diakses tanggal 11 Maret 2010.

Latihannya antara lain menahan desakan keinginan sambil mengevaluasi keyakinan, memperkuat motivasi dengan membayangkan hasil akhir yang lebih baik, serta mengelola konflik dengan membayangkan konsekuensi pelanggaran versus komitmen yang dibuat. Disiplin memang sering dimulai dari peraturan, tetapi disiplin yang sebenarnya adalah kalau sudah menjadi persepsi tentang hidup atau gaya hidup. Pada tingkat inilah individu baru bisa bangga pada kompetensinya ini dan bisa merasa percaya diri karena mempunyai sikap mental yang benar.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku yang mengandung makna, yaitu untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi kontrol diri seseorang, maka akan semakin intens pula orang tersebut mengadakan pengendalian terhadap tingkah laku.

## **2. Ciri-Ciri Kontrol Diri**

Banyak orang mencampuradukkan sikap mengontrol diri dengan sikap kaku, keras, tegang atau terhambat. Sikap ini tentunya sangat berbeda, karena orang yang bisa mengontrol dirinya, sangat mampu untuk bersikap fleksibel pula. Sementara yang kaku dan terhambat, bisa saja tampil terkontrol, tetapi mudah patah, dan bahkan bisa meledak, lepas kontrol. Orang yang terkontrol biasanya akan tampil terpercaya di pergaulan dan pekerjaan,

---

<sup>11</sup> Eileen Rachman & Sylvina Savitri, "Kontrol Diri", <http://www.experd.com/news-articles/articles/127>, diakses tanggal 11 Maret 2010.

berintegritas dan yang paling penting, mempunyai daya adaptasi terhadap perubahan.

Menurut Hurlock, ada dua kriteria yang menentukan apakah kontrol emosi dapat diterima secara sosial atau tidak kontrol emosi dapat diterima bila reaksi masyarakat terhadap pengendalian emosi adalah positif. Namun reaksi positif saja tidaklah cukup karenanya perlu diperhatikan kriteria lain, yaitu efek yang muncul setelah mengontrol emosi terhadap kondisi fisik dan praktis, kontrol emosi seharusnya tidak membahayakan fisik, dan psikis individu. Artinya dengan mengontrol emosi kondisi fisik dan psikis individu harus membaik. Dari sinilah ia memaparkan tiga kriteria emosi yang masuk sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa di terima secara sosial.
- b. Dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.
- c. Dapat menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya dan memutuskan cara beraksi terhadap situasi tersebut.

Kemampuan mengontrol diri sebagaimana diuraikan di atas pada hakikatnya berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam seperti hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

---

<sup>12</sup> E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Edisi 5 (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 122.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Faktor-faktor yang turut mempengaruhi kontrol diri seseorang biasanya disebabkan oleh banyak faktor. Orang yang memiliki kontrol diri pada stimulus atau situasi tertentu belum tentu sama dengan stimulus atau situasi yang lain. Namun pada dasarnya, kontrol diri itu secara garis besar dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal.

Faktor-faktor tersebut disimpulkan dari kutipan pendapat para ahli yang mengungkapkan banyaknya pendapat mengenai kontrol diri. Adapun faktor-faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri menurut Buck, dikatakan bahwa kontrol diri berkembang secara unik pada masing-masing individu. Dalam hal ini dikemukakan tiga sistem yang mempengaruhi perkembangan kontrol diri, yaitu: *pertama*, hirarki dasar biologi yang telah terorganisasi dan disusun melalui pengalaman evolusi. *Kedua*, yang dikemukakan oleh Mischel dkk, bahwa kontrol diri dipengaruhi usia seseorang. Menurutnya kemampuan kontrol diri akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia seseorang. *Ketiga*, masih menurut pendapat Mischel dkk, bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh kontrol emosi. Kontrol emosi yang sehat dapat diperoleh bila remaja memiliki kekuatan ego, yaitu sesuatu kemampuan untuk menahan diri dari tindakan luapan emosi.<sup>13</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri seseorang yang bersifat internal, selain dapat dipengaruhi oleh hirarki dasar biologi yang telah terorganisasi dan tersusun melalui pengalaman evolusi,

---

<sup>13</sup> N.R. Carlson, *The Science.....* hal 99.

melainkan juga bisa disebabkan oleh kontrol emosi yang sehat diperoleh bila seorang remaja memiliki kekuatan ego, yaitu suatu kemampuan untuk menahan diri dan tindakan luapan emosi.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai dengan hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung memiliki kontrol diri yang baik. Hal ini dikarenakan remaja mencapai kematangan emosi oleh faktor-faktor pendukung tersebut.<sup>14</sup>

## **B. Gaya Hidup Konsumtif**

### **1. Pengertian Gaya Hidup Konsumtif**

Alder mengemukakan bahwa gaya hidup atau *style of life* adalah cara seseorang individu menanggapi lingkungan dan kebutuhan atau aspirasinya yang individual dan karakteristik sifatnya. Konsep tersebut menyangkut keseluruhan motivasi dan pola tingkah laku individu sepanjang hidupnya. Satu aspek dari gaya hidup individu misalnya, cara mengatasi perasaan inferiorinya.<sup>15</sup>

Kata konsumtif (sebagai kata sifat) sering diartikan sama dengan kata konsumerisme. Padahal kata terakhir ini mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan konsumen. Sedangkan konsumtif lebih khusus

---

<sup>14</sup> Syamsul L.N. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosda Karya, 2001), hal. 71.

<sup>15</sup> J.P. Caplin, *Kamus Lengkap.....* hal. 304.

menjelaskan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal.<sup>16</sup>

Perilaku konsumtif ini dapat terus mengakar di dalam gaya hidup sekelompok remaja. Dalam perkembangannya, mereka akan menjadi orang-orang dewasa dengan gaya hidup konsumtif. Gaya hidup konsumtif ini harus didukung oleh kekuatan finansial yang memadai. Masalah lebih besar terjadi apabila pencapaian tingkat finansial itu dilakukan dengan segala macam cara yang tidak sehat. Mulai dari pola bekerja yang berlebihan sampai menggunakan cara instan seperti korupsi. Pada akhirnya perilaku konsumtif bukan saja memiliki dampak ekonomi, tapi juga dampak psikologis, sosial bahkan etika.<sup>17</sup>

Gunarsa menyatakan, manusia dihadapkan pada semakin banyak tuntutan kebutuhan yang harus dipenuhi, tidak hanya primer tetapi juga kebutuhan sekunder, *modernitas* mendorong manusia untuk berupaya mendapatkan keadaan-keadaan yang menyenangkan dan selalu ingin menikmati kemewahan. Orang berlomba-lomba untuk mengikuti arus dengan memasuki tempat-tempat hiburan, memakai mobil mewah dan sebagainya. Semua ini menunjukkan kecenderungan masyarakat pada pola sikap hidup konsumtif yang mengejar kesenangan dan kenikmatan, seolah sikap dan keberadaan tersebut merupakan simbol kebanggaan individu.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> J.P. Caplin, *Kamus Lengkap.....* hal. 105.

<sup>17</sup> Raymond Tambunan, "Remaja dan Perilaku Konsumtif", *Jurnal Psikologi dan Masyarakat*, <http://www.e-psikologi.com/remaja/270210.htm>, diakses tanggal 27 Februari 2010.

<sup>18</sup> Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), hal. 98.

## 2. Aspek-Aspek Gaya Hidup Konsumtif

Konsumtif menjelaskan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal. Berdasarkan definisi di atas, maka dalam perilaku konsumtif Tambunan berpendapat bahwa ada dua aspek mendasar, yaitu:<sup>19</sup>

- a. Adanya suatu keinginan mengkonsumsi secara berlebihan.

Hal ini akan menimbulkan pemborosan dan bahkan inefisiensi biaya, apalagi bagi remaja yang belum mempunyai penghasilan sendiri.

### 1) Pemborosan

Perilaku konsumtif yang memanfaatkan nilai uang lebih besar dari nilai produknya untuk barang dan jasa yang bukan menjadi kebutuhan pokok. Perilaku ini hanya berdasarkan pada keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal.

### 2) Inefisiensi Biaya

Pola konsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja yang biasanya mudah terbuju rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, tidak realistis, dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya sehingga menimbulkan inefisiensi biaya.

---

<sup>19</sup> Raymond Tambunan, "Remaja dan Perilaku Konsumtif", *Jurnal Psikologi dan Masyarakat*, <http://www.e-psikologi.com/remaja/270210.htm>, diakses tanggal 27 Februari 2010.

- b. Perilaku tersebut dilakukan bertujuan untuk mencapai kepuasan semata.

Kebutuhan yang dipenuhi bukan merupakan kebutuhan yang utama melainkan kebutuhan yang dipenuhi hanya sekedar mengikuti arus mode, ingin mencoba produk baru, ingin memperoleh pengakuan sosial tanpa memperdulikan apakah memang dibutuhkan atau tidak. Padahal hal ini justru akan menimbulkan kecemasan.

Rasa cemas di sini timbul karena merasa harus tetap mengikuti perkembangan dan tidak ingin dibilang ketinggalan.

- a. Mengikuti Mode

Di kalangan remaja yang memiliki orang tua dengan kelas ekonomi yang cukup berada, terutama di kota-kota besar, mall sudah menjadi rumah kedua. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka juga dapat mengikuti mode yang sedang beredar. Padahal mode itu sendiri selalu berubah sehingga para remaja tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya.

- b. Memperoleh Pengakuan Sosial

Perilaku konsumtif pada remaja sebenarnya dapat dimengerti bila melihat usia remaja sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan itu. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang sebaya itu menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang *in*.

Swastha mengemukakan ada beberapa aspek dalam perilaku membeli, dan di sini adalah kecenderungan perilaku membeli dan belum menjurus ke perilaku yang konsumtif, yaitu sebagai berikut:<sup>20</sup>

a. Pengenalan Kebutuhan

Pengambilan keputusan membeli barang dengan mempertimbangkan banyak hal seperti faktor harga, faktor kualitas, faktor manfaat, dan faktor merk. Pengambilan keputusan membeli secara rasional biasanya memanfaatkan informasi yang ada seperti mempertimbangkan implikasi dari tindakan yang dibuat sebelum memutuskan untuk membeli.

b. Emosional

Motif pembelian barang berkaitan dengan emosi seseorang. Biasanya konsumen membeli barang hanya karena pertimbangan kesenangan indera atau bisa juga karena ikut-ikutan.

Berdasarkan penjabaran dari aspek-aspek gaya hidup konsumtif yang dikemukakan Tambunan mengenai keinginan seseorang dalam melakukan pembelian terhadap barang-barang kebutuhan, sehingga peneliti cenderung menggunakan aspek dari Tambunan yaitu keinginan untuk mengkonsumsi secara berlebihan dan perilaku yang bertujuan untuk mencapai kepuasan.

---

<sup>20</sup> B.H.D. Swastha, *Manajemen Pemasaran: Analisa Perilaku Konsumen* (Yogyakarta: Liberty, 1998), hal. 67.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup Konsumtif

Gaya hidup konsumtif tidak hanya terkait dengan pemakaian barang dan jasa semata tetapi juga bersinggungan langsung dengan perilaku pembelian itu sendiri. dalam konteks pemahaman semacam ini, Kotler kemudian menyebutkan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi perilaku pembelian tersebut, antara lain:

a. Faktor Budaya , yang mencakup:

1) Budaya;

Budaya adalah penentu keinginan dan perilaku yang paling mendasar.

2) Sub-Budaya;

Setiap budaya terdiri sub-budaya yang lebih kecil memberikan lebih banyak ciri-ciri dan sosialisasi khusus bagi anggotanya.

3) Kelas Sosial;

Schiffman dan Kanuk mendefinisikan kelas sosial sebagai anggota masyarakat ke dalam suatu hirarki status kelas yang berbeda.<sup>21</sup>

b. Faktor Sosial, yang terdiri atas:

1) Kelompok Acuan;

Kelompok acuan ini terdiri dari semua kelompok yang memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang.

---

<sup>21</sup> P. Kotler, *Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Kontrol Diri* Jilid I (Jakarta: PT. Prenhallindo, 1997), hal. 153 -167.

2) Keluarga;

Keluarga adalah organisasi pembelian konsumen yang paling penting dalam masyarakat. Anggota keluarga merupakan kelompok acuan primer atau kelompok acuan yang berinteraksi terus menerus dan informal.

3) Peran dan Status;

Peran meliputi kegiatan yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang. Setiap peran memiliki status. dari sinilah Schiffman dan Kanuk memberi definisi status sebagai martabat yang relatif diberikan kepada seseorang individu dalam suatu kelompok khusus atau sistem sosial.

c. Faktor Pribadi, yang meliputi:

1) Usia dalam Tahap Siklus Hidup;

Orang membeli barang dan jasa yang berbeda sepanjang hidupnya, mulai dari bayi, kanak-kanak, dewasa hingga usia lanjut.

2) Pekerjaan;

Pekerjaan seseorang juga mempengaruhi pola konsumsinya. Pekerja kantor misalnya, mereka akan membeli pakaian kerja, sepatu kerja yang berbeda dengan buruh bangunan.

3) Keadaan Ekonomi;

Pilihan produk keadaan ekonomi seseorang. Keadaan ekonomi terdiri dari penghasilan yang dapat dibelanjakan, tabungan dan aktiva, hutang, kemampuan untuk meminjam, dan sikap atas belanja dan menabung.

4) Gaya Hidup;

Orang-orang yang berasal dari sub-budaya, kelas sosial, dan pekerjaan yang sama dapat memiliki gaya hidup yang berbeda. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungan.

5) Kepribadian dan Konsep Diri;

Kepribadian adalah karakteristik psikologis yang berbeda dengan orang lain dan tanggapan yang relatif konsisten dan bertahap lama terhadap lingkungannya. Kepribadian berkaitan dengan konsep diri yaitu bagaimana seseorang mempersepsikan dirinya.

d. Faktor Psikologis, di antaranya:

1) Motivasi;

Motivasi adalah tenaga pendorong pada diri individu yang memaksa mereka bertindak. Sebuah kebutuhan akan menjadi motivasi jika ia didorong hingga mencapai intensitas yang memadai.

2) Persepsi;

Seseorang yang termotivasi siap untuk berperilaku. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh persepsinya terhadap situasi tertentu.

3) Pembelajaran;

Pembelajaran meliputi perubahan dalam perilaku seseorang yang timbul dari pengalaman. Sebagian besar perilaku manusia adalah hasil belajar.

#### 4) Keyakinan dan Sikap;

Melalui bertindak dan belajar, orang mendapatkan keyakinan dan sikap. Hal ini kemudian mempengaruhi pembelian mereka. Keyakinan adalah pemikiran deskriptif yang dianut seseorang tentang suatu hal.<sup>22</sup>

### C. Remaja

#### 1. Pengertian Remaja

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matanya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi. Karena itulah menurut Yusuf, remaja juga merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.<sup>23</sup>

Banyak definisi pengertian remaja yang dikemukakan oleh para ahli. Oleh para ahli tersebut remaja sering dikaitkan atau sering disebut dengan masa remaja (*adolescence*).

Rivai menyebutkan, remaja adalah pemuda pemudi yang berada pada masa perkembangan yang disebut sebagai masa remaja. Masa remaja merupakan masa menuju kedewasaan. Masa ini merupakan tahap perkembangan dalam kehidupan manusia, di mana seseorang tidak dapat

---

<sup>22</sup> L.K. Leslie & L.G Schiffman, *Perilaku Konsumen*, Ed. 7 (Jakarta: PT Indeks Grup Gramedia, 2004), hal. 220.

<sup>23</sup> Syamsul L.N. Yusuf, *Psikologi Perkembangan.....* hal. 72.

disebut sebagai anak kecil lagi, tentu juga belum dapat disebut sebagai orang dewasa. Lebih lanjut Rivai mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa pancaroba atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Ditinjau dari sudut kronologis pembatasan yang relatif fleksibel, masa remaja berlangsung antara 12-20 tahun.<sup>24</sup>

Hurlock mengemukakan bahwa masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu:<sup>25</sup>

- a. Awal Masa Remaja, yang berlangsung sekitar umur 13-16 atau 17 tahun.
- b. Akhir Masa Remaja, yang dimulai dari umur 16 atau 17-18 tahun.

Sementara itu dalam pandangannya, Sarwono juga memberikan batasan usia remaja mulai usia 11 sampai 24 tahun dan belum menikah. Pertimbangan yang digunakannya dalam mengklasifikasikan usia remaja tersebut adalah:

- a. Umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak pada usia 11 tahun.
- b. Usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh oleh kebanyakan masyarakat Indonesia baik menurut adat atau agama. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri, fase genital dari perkembangan psikoseksual, puncak perkembangan kognitif serta perkembangan moral.

---

<sup>24</sup> Mell S.L. Rivai, *Psikologi Perkembangan Remaja dan Segi Kehidupan Sosial* (Jakarta: Penerbit Aksara, 1987), hal. 87.

<sup>25</sup> E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan.....* hal. 207.

- c. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal untuk memberikan peluang bagi mereka yang masih menggantungkan diri pada orang tua, belum bisa memberi pendapat sendiri, dan belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa.
- d. Kebanyakan masyarakat Indonesia menganggap bahwa seseorang yang sudah menikah pada usia berapapun telah diperlakukan sebagai orang dewasa, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga.<sup>26</sup>

Monks mengemukakan bahwa semua aspek perkembangan pada masa remaja secara global berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Masa remaja awal (pubertas) dengan rentang usia 12 sampai 15 tahun.
- b. Masa remaja pertengahan dengan rentang usia 15 sampai dengan usia 18 tahun.
- c. Masa remaja akhir dengan usia 18 sampai 21.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa usia remaja merupakan suatu tingkat perkembangan, di mana pada masa ini ditentukan oleh adanya kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik, sosial yang berlangsung dari umur 11 sampai dengan 24 tahun dan belum menikah.

## **2. Perkembangan pada Masa Remaja**

Berkaitan dengan perkembangan pada masa remaja ini, Yusuf menguraikan tujuh karakteristik dalam perkembangannya, yaitu:

---

<sup>26</sup> Sarwono S.W, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1989), hal. 9.

<sup>27</sup> Knoers A.M.P.F.J. Monks dan R.H. Siti, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hal. 259.

a. Perkembangan Fisik

Masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa rintangan kehidupan individu, di mana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Pada masa remaja akhir, proporsi tubuh individu mencapai proporsi tubuh orang dewasa dalam semua bagiannya. Selain itu terjadi perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri, yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder.<sup>28</sup>

b. Perkembangan Kognitif (Intelektual)

Menurut Piaget, sebagaimana dikutip Yusuf, masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal (operasi = kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Remaja secara mental telah dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berfikir operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berfikir konkrit.

Sedangkan Keating, merumuskan lima hal pokok yang berkaitan dengan perkembangan berfikir operasi formal, antara lain: 1) berlainan dengan cara berfikir anak-anak, yang tekanannya kepada kesadarannya sendiri di sini dan sekarang (*here and now*), cara berfikir remaja berkaitan erat dengan dunia kemungkinan (*world of possibilities*); 2) melalui kemampuannya untuk menguji hipotesis, muncul kemampuan nalar secara alamiah; 3) remaja dapat memikirkan tentang masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk

---

<sup>28</sup> Syamsul, L.N. Yusuf, *Psikologi Perkembangan.....* hal. 103.

mencapainya; 4) remaja menyadari tentang aktivitas kognitif dan mekanisme yang membuat proses kognitif itu efisien atau tidak efisien, serta menghabiskan waktunya untuk mempertimbangkan pengaturan kognitif internal tentang bagaimana dan apa yang harus dipikirkannya; 5) berfikir operasi formal memungkinkan terbukanya topik-topik baru, dan ekspansi (perluasan) berfikir.<sup>29</sup>

c. Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih/murung), sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.

Dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut, tidak sedikit remaja yang mereaksinya secara defensif, sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya. Reaksinya itu tampil dalam tingkah laku malasuai (*maladjustment*), seperti: 1) agresif; melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi dan senang mengganggu; dan 2) melarikan diri dari

---

<sup>29</sup> Syamsul, L.N. Yusuf, *Psikologi Perkembangan.....* hal. 103-104.

kenyataan melamun, pendiam, senang menyendiri, dan meminum minuman keras dan obat-obat terlarang.<sup>30</sup>

d. Perkembangan Sosial

Pada masa remaja berkembang “*social cognition*”, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifatsifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahamannya ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran). Dalam hubungan persahabatan, remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut *inte rest*, sikap, nilai, kepribadian.

Pada masa ini juga berkembang sikap “*conformity*”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap konformitas ini menimbulkan dampak positif maupun yang negatif bagi dirinya.<sup>31</sup>

e. Perkembangan Moral

Melalui pengalaman atau berinteraksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah

---

<sup>30</sup> Syamsul, L.N. Yusuf, *Psikologi Perkembangan.....* hal. 105.

<sup>31</sup> Syamsul, L.N. Yusuf, *Psikologi Perkembangan.....* hal. 106.

lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan.

Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya).<sup>32</sup>

f. Perkembangan Kepribadian

Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian. Faktor-faktor dan pengalaman baru yang tampak terjadinya perubahan kepribadian pada masa remaja, meliputi: 1) perolehan pertumbuhan fisik yang menyerupai masa dewasa; 2) kematangan seksual yang disertai dengan dorongan-dorongan dan emosi baru; 3) kesadaran terhadap diri sendiri, keinginan untuk mengarahkan diri dan mengevaluasi kembali tentang standar (norma), tujuan, dan cita-cita; 4) kebutuhan persahabatan yang bersifat heteroseksual, berteman dengan pria atau wanita; dan 5) munculnya konflik sebagai dampak dari masa transisi antara masa anak dan masa dewasa.

Masa remaja merupakan saat berkembangnya *identity* (jati diri). Perkembangan *identity* merupakan isu sentral pada remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa. Dapat juga dikatakan sebagai aspek sentral bagi kepribadian yang sehat yang merefleksikan kesadaran diri,

---

<sup>32</sup> Syamsul, L.N. Yusuf, *Psikologi Perkembangan.....* hal. 106-107.

kemampuan mengidentifikasi orang lain dan mempelajari tujuan-tujuan agar dapat berpartisipasi dalam kebudayaannya.<sup>33</sup>

g. Perkembangan Kesadaran Beragama

Kemampuan berpikir abstrak remaja memungkinkannya untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Dia dapat mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan sebagai Yang Maha Adil, Maha Kasih Sayang. Berkembangnya kesadaran atau keyakinan beragama, seiring dengan dimulainya remaja menanyakan atau mempermasalahkan sumber-sumber otoritas dalam kehidupan, seperti pertanyaan “Apakah Tuhan Maha Kuasa, mengapa masih terjadi penderitaan dan kejahatan di dunia ini?”<sup>34</sup>

### 3. Ciri-Ciri Remaja

Masa remaja tentu saja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Adapun ciri-ciri tersebut dapat dijelaskan secara singkat berikut ini:

a. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Beberapa periode menjadi lebih penting dari pada periode-periode lainnya disebabkan oleh akibat langsung dan jangka panjang yang ditimbulkan.

b. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, merupakan sebuah peralihan berikutnya.

---

<sup>33</sup> Syamsul, L.N. Yusuf, *Psikologi Perkembangan.....* hal. 108.

<sup>34</sup> Syamsul, L.N. Yusuf, *Psikologi Perkembangan.....* hal. 109.

c. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik, antara lain: meningginya emosi, perubahan tubuh, perubahan nilai-nilai pada remaja akibatnya berubahnya minat dan pola perilaku, bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

d. Masa Remaja sebagai Usia yang Bermasalah

Masalah pada remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak-anak perempuan maupun laki-laki.

e. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan.

f. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

Remaja yang melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya.

g. Masa Remaja sebagai Masa Ambang Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.<sup>35</sup>

#### 4. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Sejalan dengan tahap perkembangannya, maka setiap individu remaja mempunyai tugas-tugas perkembangannya sendiri-sendiri. Adapun yang dimaksud dengan tugas perkembangan tersebut adalah serangkaian tugas

---

<sup>35</sup> E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan.....* hal. 207-209.

yang timbul pada masa-masa tertentu. Berkenaan dengan hal tersebut, Havigrus menguraikan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharap dan mencapai perilaku sosial dan bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.<sup>36</sup>

#### **D. Hubungan antara Kontrol Diri Siswa dengan Gaya Hidup Konsumtif**

Gaya hidup konsumtif secara garis besar dapat disimpulkan sebagai cara hidup seseorang yang menyangkut aktivitas, ketertarikan dan pendapatnya untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal atau memanfaatkan nilai uang lebih besar dan nilai produksinya untuk barang dan jasa yang bukan menjadi kebutuhan pokok.

---

<sup>36</sup> E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan.....* hal. 10.

Sebagaimana diungkapkan Bruner, gaya hidup konsumtif ini didorong oleh modernitas sehingga manusia berupaya mendapatkan keadaan-keadaan yang menyenangkan dan selalu ingin menikmati kemewahan. Orang berlomba-lomba, untuk mengikuti arus dengan memasuki tempat-tempa hiburan, memakai mobil mewah dan sebagainya. Semua ini menunjukkan kecenderungan masyarakat pada pola sikap hidup konsumtif yang mengejar kesenangan dan kenikmatan, seolah sikap dan keberadaan tersebut merupakan simbol kebanggaan individu.<sup>37</sup> Dalam hal ini yang paling banyak terkena dampak dari modernisasi tersebut adalah kelompok usia remaja.

Perilaku konsumtif remaja sebenarnya dapat dimengerti bila melihat usia remaja sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan. Dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan itu. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang sebaya itu menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai *atribut* yang sedang *in*. Remaja dalam perkembangan kognitif dan emosinya masih memandang bahwa *atribut* yang *superficial* itu sarana penting (bahkan lebih penting) dengan substansi. Apa yang dikenakan oleh seorang artis menjadi idola para remaja menjadi lebih penting (untuk ditiru) dibandingkan dengan kerja keras dan usaha yang dilakukan oleh idola mereka untuk sampai pada kepopulerannya.

Menjadi masalah ketika kecenderungan yang sebenarnya wajar pada remaja ini dilakukan secara berlebihan. Pepatah “lebih besar pasak daripada tiang” berlaku di sini. Terkadang apa yang dituntut remaja di luar kemampuan

---

<sup>37</sup> Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*..... hal. 96.

orang tuanya sebagai sumber dana. Hal ini menyebabkan banyak orang tua yang mengeluh saat anaknya mulai memasuki dunia remaja.

Dalam berperilaku tadi telah menimbulkan masalah ekonomi pada keluarganya. Selain itu masalah lebih besar terjadi apabila pencapaian tingkat *financial* dilakukan dengan segala macam cara yang tidak sehat. Mulai dari pola bekerja yang berlebihan sampai menggunakan cara *instant* seperti korupsi. Pada akhirnya perilaku konsumtif bukan saja memiliki dampak ekonomi, tetapi juga dampak psikologis, sosial, bahkan etika.

Masalah tersebut dapat diatasi atau tidak terjadi (salah satunya dan banyak faktor lain), apabila remaja memiliki kontrol diri yang baik. Dari banyak definisi kontrol diri yang dikemukakan oleh para ahli, secara garis besar dapat disimpulkan sebagai suatu kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif, kemampuan seseorang merespon sesuatu, kemampuan untuk menyesuaikan diri, mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia, tingkah laku yang dilakukan dengan agresif, tetapi tetap dibatasi oleh situasi yang khusus sebagai kontrol diri, dan seseorang yang memiliki kontrol diri ketika seseorang tersebut mampu mengenal apa yang dapat dan tidak dapat dipengaruhi melalui tindakan pribadi dalam sebuah situasi, ketika memfokuskan pada bagian yang dapat dikontrol melalui tindakan pribadi dan ketika seseorang tersebut yakin jika memiliki kemampuan organisasi supaya berperilaku sukses.

Perkembangan kontrol diri pada remaja juga sehubungan dengan kemasakan emosi. Remaja dikatakan telah mencapai kemasakan emosi bila dapat

menahan dirinya untuk tidak meluapkan emosinya pada saat yang tidak tepat di hadapan orang lain. Kontrol emosi yang sehat dapat diperoleh bila remaja memiliki kekuatan ego, yaitu suatu kemampuan menahan diri dari luapan emosi.<sup>38</sup>

Dan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri remaja dengan gaya hidup konsumtif. Dengan kata lain remaja yang memiliki kontrol diri yang baik memiliki kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku untuk berpola gaya hidup konsumtif, yaitu cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia di sekitarnya (pendapat) untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya tidak diperlukan demi kesenangan dan kenikmatan seolah sikap dan keberadaan tersebut merupakan simbol kebanggaan.

#### **E. Kajian Teoritik**

Dengan kontrol diri yang tinggi, individu cenderung berusaha untuk mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat. Motivasi individu untuk mengatur kesan akan kuat apabila berada dalam situasi yang melibatkan tujuan-tujuan penting, seperti mengharapkan persetujuan atau imbalan materi, juga apabila individu

---

<sup>38</sup> E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan.....* hal. 12.

merasa tergantung kepada orang lain yang berkuasa untuk mengatur dirinya. Kondisi-kondisi ini yang menyebabkan individu cenderung akan mengatur tingkah lakunya agar memberikan kesan yang positif.

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai bagi orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, menutup perasaannya.

Karena itulah, dalam pandangan Goldfried dan Merbaum, kontrol diri diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Kemampuan mengontrol diri semacam ini pada hakikatnya berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam seperti hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

Perilaku konsumtif adalah tindakan remaja sebagai konsumen dalam mendapatkan, menggunakan, dan mengambil keputusan dalam memilih sesuatu barang yang belum menjadi kebutuhannya serta bukan menjadi prioritas utama, hanya karena ingin mengikuti mode, mencoba produk baru, bahkan hanya untuk memperoleh pengakuan sosial dengan dominasi faktor emosi sehingga menimbulkan perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif merupakan suatu fenomena yang banyak melanda kehidupan masyarakat terutama yang tinggal di perkotaan. Fenomena ini menarik untuk diteliti mengingat perilaku konsumtif juga banyak melanda kehidupan remaja kota-kota besar yang sebenarnya belum memiliki kemampuan finansial untuk memenuhi kebutuhannya.

Alder mengemukakan bahwa gaya hidup atau *style of life* adalah cara seseorang individu menanggapi lingkungan dan kebutuhan atau aspirasinya yang individual dan karakteristik sifatnya. Konsep tersebut menyangkut keseluruhan motivasi dan pola tingkah laku individu sepanjang hidupnya. Satu aspek dari gaya hidup individu misalnya, cara mengatasi perasaan inferiornya.

Remaja memang sering dijadikan target pemasaran berbagai produk industri, antara lain karena karakteristik mereka yang labil, spesifik dan mudah dipengaruhi sehingga akhirnya mendorong munculnya berbagai gejala dalam perilaku membeli yang tidak wajar. Membeli dalam hal ini tidak lagi dilakukan karena produk tersebut memang dibutuhkan, namun membeli dilakukan karena alasan-alasan lain seperti sekedar mengikuti arus mode, hanya ingin mencoba produk baru, ingin memperoleh pengakuan sosial dan sebagainya.

Remaja banyak dijadikan target pemasaran berbagai produk industri, karena karakteristik remaja yang cenderung labil dan mudah dipengaruhi sehingga mendorong munculnya berbagai gejala perilaku konsumsi yang tidak wajar.<sup>39</sup> Perilaku membeli di kalangan remaja dapat menjadi ajang pemborosan biaya jika perilaku konsumtif yang timbul didasarkan pada faktor-faktor di atas, karena selain remaja masih dalam pengawasan orang tua mereka juga mendapat sumber dana masih dari orang tua. Dengan kata lain remaja belum memiliki penghasilan sendiri dan melakukan pembelian secara berlebihan dari uang yang diberikan.<sup>40</sup>

Remaja cenderung menilai rekannya berdasarkan barang bermerk yang dikenakannya dan remaja membutuhkan pertimbangan teman dalam memutuskan barang yang akan dibeli. Remaja dengan sifat-sifatnya tersebut merupakan sasaran pasar yang harus diperhatikan antara lain remaja bisa dipandang sebagai konsumen langsung, karena sejumlah uang yang dapat membeli kebutuhan sehari-hari. Pernyataan tersebut menandakan bahwa remaja mempunyai kecenderungan perilaku konsumtif seperti yang dikemukakan bahwa pada masa remaja menjadi besarlah minat terhadap penampilan dirinya.<sup>41</sup>

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut di atas, tampak bahwa remaja yang menginginkan harmonisasi dan dukungan emosi dalam menjalin persahabatan akan lebih mudah dalam melakukan konformitas, mengikuti norma

---

<sup>39</sup> A.S. Zebua dan R.D. Nurdjayadi, *Hubungan Antara Konformitas.....* hal. 72.

<sup>40</sup> Raymond Tambunan, "Remaja dan Perilaku Konsumtif", *Jurnal Psikologi dan Masyarakat*, <http://www.e-psikologi.com/remaja/270210.htm>, diakses tanggal 27 Februari 2010.

<sup>41</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal. 173.

yang berlaku di kelompok, meskipun tidak ada paksaan secara langsung untuk hal itu. Remaja akan menyamakan tingkah laku, hobi, gaya hidup, penampilan agar tidak beda dengan rekan-rekannya dan dapat diterima sebagai bagian dari kelompoknya, maka perilaku konsumtif pun terjadi.

#### **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Cukup banyak referensi yang bisa dikemukakan dan dijadikan bahan rujukan dalam proses penyusunan skripsi, baik yang berkenaan dengan kontrol diri maupun gaya hidup konsumtif. Dalam kajian tentang kontrol diri misalnya, kita dapat mencermati skripsi dari Raodlah El-Farah dari Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, yang dilakukan pada tahun 2009. Dalam penelitian tersebut, Raodlah mengambil judul ‘Hubungan Pembinaan dan Kecerdasan Emosi dengan Kontrol Diri Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Pasuruan’.

Penelitian yang bermuatan kontrol diri dengan subyek penelitian para siswa juga telah dilakukan oleh Rahayuning Dyah D.W. pada tahun 2009. Skripsi dari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta tersebut berhasil menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kecanduan internet pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Begitu pula dalam skripsi Ahmad Sulaiman Jazuli yang juga berasal Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dimana pada 2008 mahasiswa ini berhasil melakukan penelitiannya yang berjudul ‘Perilaku Seksual Remaja

Ditinjau dari Kontrol Diri dan Pengetahuan Seksualitas dalam Materi Fiqh di Pondok Pesantren Pelajar.

Sedangkan referensi yang berkaitan dengan gaya hidup konsumtif, salah satunya dapat dicermati dari skripsi Herlina Yuliani yang dilakukan pada tahun 2009. Dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Hubungan antara Gaya Hidup Konsumtif dan Persepsi terhadap Citra Perusahaan dengan Perilaku Membeli pada Yogya Chicken”, mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta ini berhasil menemukan adanya hubungan yang signifikan pada setiap variabel yang ditelitinya. Demikian pula yang dilakukan oleh A.S Zebua dan R.D. Nurdjayadi pada 2001. Di mana dalam hasil penelitian mereka yang telah dimuat pada halaman Jurnal Phronesis, Volume 3 milik Universitas Taruma Negara, Jakarta, keduanya berhasil menemukan adanya hubungan yang signifikan antara konformitas dan konsep diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada Remaja Putri.

Penelitian terdahulu yang juga peneliti gunakan sebagai bahan rujukan adalah milik Susianto yang dilakukan pada tahun 1993. Hasil penelitian yang berjudul ‘Studi Gaya Hidup sebagai Upaya Mengenali Kebutuhan Anak Muda’ ini telah dimuat dalam Jurnal Psikologi dan Masyarakat, yang dikeluarkan oleh Gramedia Widiasarana Indonesia.

#### **G. Pengajuan Hipotesis**

Berpijak pada pemaparan landasan teori di atas, maka yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) yang berbunyi:

Tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan gaya hidup konsumtif pada siswa SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo.

2. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi:

Ada hubungan antara kontrol diri dengan gaya hidup konsumtif pada siswa SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo.